
PENGARUH NILAI TUKAR, HARGA MINYAK, DAN *LIFTING* GAS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

Veny Anindya Puspitasari¹⁾ dan Anasthasia Adelia Pratiwi²⁾

¹⁾ Manajemen/Fakultas Bisnis, Universitas Multimedia Nusantara

²⁾ Manajemen/Fakultas Bisnis, Universitas Matana

Diterima 1 Januari 2019/ Disetujui 28 Maret 2019

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of exchange, oil prices, and gas lifting on the Composite Stock Price Index in August - November 2018. The methodology used in this study is a quantitative and descriptive approach. The population and sample in this study are the same, because there are no specific criteria used. The type of data used is secondary data originating from the official site. The data analysis technique uses Multiple Linear Regression Analysis which is accepted by the SPSS 24 application to get the support of the classic test and hypothesis test (partial and simultaneous). The results of this study indicate that the exchange rate has a significant negative effect on the Composite Stock Price Index and lift oil and gas prices which have a significant positive effect on the Composite Stock Price Index. In this study using the gas lifting variable which is a novelty for this study, because there is no journal that discusses gas lifting. This research was also made to take a phenomenon that occurred during August - November 2018, namely strengthening the Dollar (weakening Rupiah).

Keywords: *IHSG, price, oil, gas, exchange rate*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar, harga minyak, dan *lifting* gas terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada bulan Agustus - November 2018. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan deskriptif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah sama, karena tidak ada kriteria tertentu yang digunakan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari website resmi. Teknik analisis data menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda dibantu dengan aplikasi SPSS 24 untuk mengetahui uji asumsi klasik dan uji hipotesis (parsial dan simultan). Hasil penelitian ini menunjukkan jika nilai tukar berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan serta harga minyak dan *lifting* gas berpengaruh signifikan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Dalam penelitian ini menggunakan variabel *lifting* gas yang merupakan suatu kebaruan bagi penelitian ini, karena tidak ada jurnal yang membahas tentang *lifting* gas. Penelitian ini dibuat juga mengambil fenomena yang terjadi selama bulan Agustus - November 2018 yaitu penguatan *Dollar* (pelemahan Rupiah).

Kata kunci: *IHSG, harga, minyak, gas, kurs*

*Korespondensi Penulis:

E-mail: veny.anindya@umn.ac.id

PENDAHULUAN

Indeks harga penting bagi perekonomian suatu negara karena dapat menjadi standar/pedoman untuk melakukan perbandingan harga dari waktu ke waktu. Perbandingannya terlihat dari perubahan yang relatif dinyatakan dalam bentuk angka (Bank Indonesia, 2014). Indeks harga pedagang besar dapat memberikan gambaran/*trend* dalam perdagangan dan indeks harga dapat dijadikan dasar untuk menetapkan pola/kebijakan ekonomi dan moneter oleh pemerintah. Sedangkan indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham yang dijadikan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham (BEI, 2018).

Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia digunakan sebagai (1) Penanda Arah Pasar, yang berarti sebagai penanda kondisi bursa saham pada saat tertentu, (2) Pengukur Tingkat Keuntungan, sehingga investor dapat menghitung secara rata-rata berapa keuntungan berinvestasi di pasar saham, dan (3) Tolok ukur kinerja portofolio, yang berarti sebagai pembanding apabila investor memiliki instrumen lain misalnya reksadana (Wira, 2018). Oleh karena IHSG penting, maka kestabilan IHSG sangat diperhatikan agar banyak investor yang tetap berinvestasi pada pasar saham Indonesia.

Adanya pelemahan mata uang Rupiah terhadap *Dollar* yang berpuncak pada tanggal 11 Oktober 2018, memberikan dampak yang cukup signifikan dalam pergerakan IHSG. Pada hari itu, Rupiah mencapai level Rp 15.253 per *Dollar*. Hal ini dikarenakan adanya kesepakatan dagang antara Meksiko dan Kanada. Akan tetapi, isu perang dagang dengan China masih berlangsung. Pemerintah AS diperkirakan masih menaikkan tarif impor barang China. Hal tersebutlah yang memicu kekhawatiran pelaku pasar (Melani, 2018). Selain membuat kekhawatiran akan perginya para investor dan menanamkan modal di negara lain, meningkatnya hutang negara, harga-harga akan meningkat, dan juga

mengakibatkan penurunan IHSG yang cukup signifikan yaitu pada level 5.683.

Terjadinya pelemahan Rupiah tersebut, menyebabkan transaksi impor migas mengalami defisit. Defisit terjadi karena *lifting* migas yang merosot, dan mengancam nilai tukar rupiah terhadap *Dollar* AS, yang sedang melemah. Dampaknya terjadi defisit neraca perdagangan yang semakin besar, sehingga IHSG ikut berpengaruh (Arvirianty, 2018). Hal ini pun diikuti dengan penurunan harga minyak, karena harga minyak yang rendah, pembangunan di sebuah negara dapat dipacu ke tingkat yang lebih tinggi karena biaya produksi akan menjadi relatif rendah. Harga minyak yang turun cukup berpengaruh bagi para investor pasar modal Indonesia, investor akan cenderung melakukan aksi jual saham besar-besaran. Dengan demikian, membuat IHSG terkoreksi cukup dalam. Tekanan terhadap IHSG itu secara umum dipengaruhi jatuhnya indeks di semua sektor (Kompas, 2018).

Faktor minyak dan gas jika diperhatikan ternyata cukup berpengaruh terhadap kondisi Indeks Harga Saham Gabungan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan variabel *lifting* gas. Hal tersebut menjadikan penelitian ini sebagai suatu kebaruan karena penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan hanya menggunakan variabel harga minyak dan tidak memberikan penekanan pada sektor gas.

Penyebab kenaikan *Dollar* pada 11 Oktober 2018, jika diperhatikan berasal dari faktor eksternal luar negeri. Hal ini membuat Presiden Joko Widodo memberikan tanda bahwa Indonesia harus berhati-hati dan untuk mengatasinya pemerintah perlu meningkatkan koordinasi di sektor fiskal, moneter, industri, dan para pelaku usaha. Serta menetapkan target satu tahun bagi kabinetnya untuk segera memperbaiki defisit transaksi berjalan dengan menggenjot ekspor dan investasi di dalam negeri (BBC, 2018).

TINJAUAN TEORI

Jayanti, Darwinto, dan Sudjana (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, dan Indeks KLSE terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Studi pada Bursa Efek Indonesia periode Januari 2010 - Desember 2013 mendapatkan hasil bahwa semua variabel penelitian secara simultan berpengaruh terhadap IHSG. Akan tetapi, secara parsial inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Secara parsial juga, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Sedangkan Indeks Dow Jones dan Indeks KLSE berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Sementara itu, Kumalasari (2016) meneliti tentang Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) USD/IDR, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar (M2), terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa semua variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Namun demikian, jika dilihat secara parsial, nilai tukar dan JUB berpengaruh signifikan sedangkan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

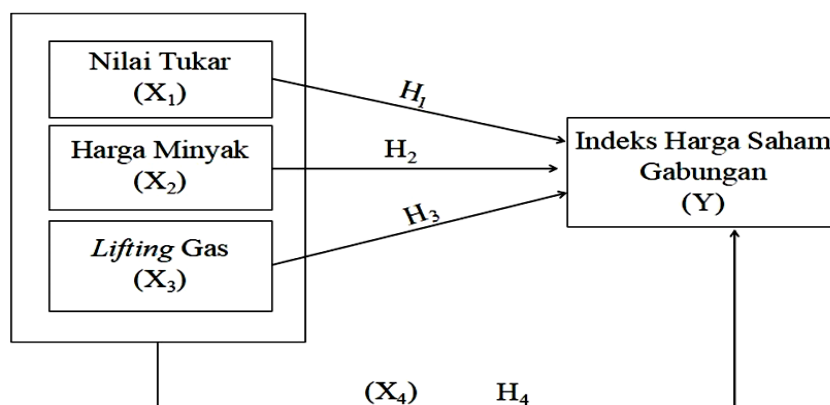
Mujayana (2013) menuliskan artikel berjudul Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang merupakan hasil penelitiannya. Parameter makro ekonomi yang digunakan adalah nilai kurs dan suku bunga SBI. Hasil penelitiannya menyatakan dalam jangka panjang, nilai kurs memberikan pengaruh negatif, sedangkan dalam jangka pendek, nilai kurs dan suku bunga tidak memiliki hubungan terhadap variabel IHSG.

Suharno dan Indarti (2014) menuliskan artikel yang hampir sama yaitu Pengaruh Faktor Fundamental Makro terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada BEI tahun 2007 - 2012). Namun parameter yang digunakan adalah suku bunga, harga minyak, harga emas, dan kurs Rupiah. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa secara simultan, seluruh variabel berpengaruh terhadap IHSG. Namun secara parsial, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG sedangkan kurs berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Sementara itu, harga minyak dan harga emas berpengaruh positif terhadap IHSG.

Oktarina (2016) melakukan penelitian terkait IHSG juga dan menerbitkan laporannya dengan judul Pengaruh Beberapa Indeks Saham Global dan Indikator Makroekonomi terhadap Pergerakan IHSG. Variable yang digunakan adalah DJIA, Nikkei 225, SSE, FTSE 100, Harga Minyak, Harga Emas, Nilai Tukar, BI Rate, dan Inflasi. Hasilnya adalah secara simultan seluruh variabel memengaruhi IHSG. Sedangkan secara parsial variabel DJIA, Nikkei 225, harga emas, dan inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG dan sisanya berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Handiani (2014) menuliskan artikel yang berjudul Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai tukar Dolar Amerika/Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Periode 2008 – 2013. Di dalam artikelnya dinyatakan bahwa secara parsial maupun simultan, seluruh variabel berpengaruh positif terhadap IHSG.

Dari rangkaian teori tersebut, maka disusunlah rerangka penelitian seperti yang tercantum di bawah ini:



Gambar 1. Rerangka Teoritis Penelitian

Sumber: Data Olahan Peneliti

Dari gambar tersebut diatas, disusunlah hipotesis penelitian yang menjadi dasar dari penelitian ini, yaitu:

- H1 : Nilai Tukar secara parsial berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama bulan Agustus - November 2018
- H2 : Harga Minyak secara parsial berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama bulan Agustus - November 2018
- H3 : *Lifting Gas* secara parsial berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama bulan Agustus - November 2018
- H4 : Semua Variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama bulan Agustus - November 2018

yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini untuk mengetahui layak atau tidaknya penggunaan analisis regresi linier digunakan juga uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Model dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 - \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \varepsilon$$

METODOLOGI PENELITIAN

Analisis data yang digunakan didalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dibantu dengan program SPSS 24 dalam mengolah data. Analisis regresi adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2016). Penelitian ini juga menggunakan Analisis Statistik Deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data

HASIL PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Sumber: Hasil olah data

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std.Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	11668.715	652.364		17.887	.000		
Nilai Tukar	-.476	.071	-.115	-6.728	.000	.238	4.196
Harga Minyak	.060	.025	.341	2.375	.021	.318	3.143
Lifting Gas	.139	.063	.311	2.223	.334	.334	2.992

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil olah data

Tabel 1. menjelaskan bahwa Nilai tukar menunjukkan TOL 0.238 > 0.1 dan VIF 4.196 < 10; Harga Minyak menunjukkan TOL 0.318 > 0.1 dan VIF 3.143 < 10; dan

Lifting Gas menunjukkan TOL 0.334 > 0.1 dan VIF 2.992 < 10. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini bebas dari multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Standardized Residual
N		63
Normal Parameter ^a □	Mean	.0000000
	Std.Deviation	.97550649
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.056
	Negative	-.089
Test Statistic		.089
Asymp.Sig.(2-tailed)		.200 □ □

a. Test distribution is normal

b. Calculated from data

c. Lilliefors Significance Correction

d. This is a lower bound of the true Significance

Sumber: Hasil olah data

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Probabilitas / Asymp. Sig. 0.200 > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian

ini telah memenuhi Uji Normalitas dengan hasil berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of The Estimate	Durbin-Watson	
1	.609 ^a	.371	.339	50.31510	1.842	

a. Predictors: (Constant), Lag_X3, Lag_X2, Lag_X1

b. Dependent Variable: Lag_Y

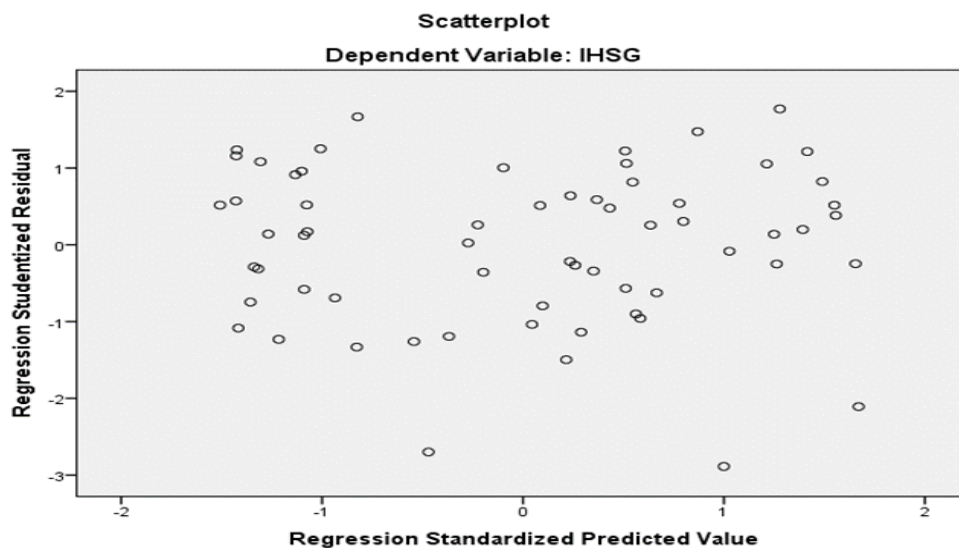
Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan tabel 3, nilai DW 1.842, dan dalam tabel Durbin Watson dengan $\alpha = 5\%$. T (jumlah data) = 62 dan K (jumlah variabel) = 3 menunjukkan nilai $dL = 1.4896$ dan $dU = 1.6918$. Apabila dihitung

$$- 4 - dL = 4 - 1.4896 = 2.5104$$

$$- 4 - dU = 4 - 1.6918 = 2.3082$$

Disimpulkan bahwa nilai 1.842 berada diantara dU dan $4 - dU$ yaitu $1.6918 < 1.842 < 2.3082$ yang berarti tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan pada gambar 2 dapat kita perhatikan bahwa tidak ada pola

yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji T) Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				Sig
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	
	B	Std.Error	Beta		
1(Constant)	11668.715	652.364		17.887	.000
Nilai Tukar	-.476	.071	-.115	-6.728	.000
Harga Minyak	.060	.025	.341	2.375	.021
Lifting Gas	.139	.063	.311	2.223	.030

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil olah data

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hipotesis pertama (H_1) pada penelitian ini ditunjukkan bahwa secara parsial Nilai Tukar memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal tersebut terbukti berdasarkan hasil pengujian statistik secara parsial, dimana tingkat signifikansi 0.000 lebih kecil dari nilai standar sebesar 0.05. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa bilamana permintaan Rupiah terhadap *Dollar* turun, maka Rupiah akan terdepresiasi terhadap *Dollar* atau melemah. Jika nilai Rupiah mengalami terdepresiasi terhadap *Dollar*, maka investor akan cenderung mengalihkan dananya kepada bentuk investasi lainnya (Sudirman, 2015).

Kenaikan mata uang *Dollar* terhadap Rupiah ini berakibat buruk bagi perusahaan lokal yang mempunyai hutang luar negeri dalam mata uang *Dollar* AS, sehingga beban yang ditanggung oleh perusahaan akan semakin banyak, sehingga mengakibatkan laba perusahaan menjadi menurun. Hal ini menyebabkan para investor enggan untuk menanamkan modalnya pada saham dan mengakibatkan IHSG menurun.

Dengan demikian, terkait dengan fenomena yang terjadi selama Bulan Agustus - November 2018 yaitu melemahnya Rupiah terhadap *Dollar* mengakibatkan IHSG turun dan memunculkan kekhawatiran bagi para investor yang akan menanamkan modalnya di saham Indonesia. Hal ini juga memberikan peringatan bagi pemerintahan

untuk berhati-hati dalam mengambil kebijakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusnita Jayanti, Darminto, dan Nengah Sudjana (2014); Dewi Kumalasari (2016); Dian Oktarina (2016); dan Marya Mujayana (2013) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan negatif nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini berarti semakin tinggi nilai tukar, maka akan menurun pula Indeks Harga Saham Gabungan. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Suharno dan MG. Kentris Indarti, yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Pengaruh Harga Minyak terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hipotesis kedua (H_2) pada penelitian ini ditunjukkan bahwa secara parsial harga minyak memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal tersebut terbukti berdasarkan hasil pengujian statistik secara parsial, dimana tingkat signifikansi 0.021 lebih kecil dari nilai standar sebesar 0.05. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa minyak merupakan komoditas yang diperdagangkan, kenaikan harga minyak akan meningkatkan pendapatan emiten yang bergerak di bidang usaha eksplorasi minyak, sehingga akan berdampak positif terhadap kinerja emiten sehingga dapat menaikkan harga sahamnya. Dengan demikian, peluang investor akan

menanamkan modalnya ke saham akan lebih besar dan dapat meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Suharno dan MG. Kentris Indarti (2014) dan Sylvia Handiani (2014) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan positif antara harga minyak terhadap Indeks Harga Saham gabungan.

Melihat fenomena yang terjadi selama bulan Agustus - November 2018 jika diperhatikan dengan seksama membuktikan adanya hubungan positif signifikan, yaitu ketika harga minyak naik, maka nilai Indeks Harga Saham Gabungan akan ikut naik. Hal ini terjadi hanya pada beberapa hari dan tidak setiap hari, hal tersebut terjadi karena minyak bukan variabel yang mendominasi dalam pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

Pengaruh *Lifting Gas* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hipotesis ketiga (H_3) pada penelitian ini ditunjukkan bahwa secara parsial *Lifting Gas* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal tersebut terbukti berdasarkan hasil pengujian statistik secara parsial, dimana tingkat

signifikansi 0.030 lebih kecil dari nilai standar sebesar 0.05. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ketika *Lifting Gas* tinggi akan mempengaruhi nilai Indeks Harga Saham Gabungan menjadi tinggi pula.

Sama halnya dengan minyak dalam penelitian yang dilakukan oleh Agus Suharno dan MG. Kentris Indarti (2014) dan Sylvia Handiani (2014) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan positif terhadap Indeks Harga Saham gabungan, gas juga merupakan salah satu komoditas yang diperdagangkan, dan memiliki peran yang cukup penting. Ketika jumlah gas yang siap untuk dijual naik, maka persediaan gas akan meningkat dan pendapatan perusahaan yang bergerak dalam bidang gas akan meningkat pula, sehingga Indeks Harga Saham Gabungan akan tinggi karena banyaknya konsumsi gas pada setiap individu.

Melihat data selama bulan Agustus - November 2018, ketika *lifting gas* naik, nilai Indeks Harga Saham Gabungan juga ikut meningkat. Sama halnya dengan minyak, kondisi tersebut tidak terjadi di setiap harinya, namun hanya pada beberapa hari, karena gas juga bukan merupakan variabel yang mendominasi dalam pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

Tabel 6. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F) Analisis Regresi Linear Berganda

Anova ^a					
Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	11668.715	652.364		17.887	.000
Residual	-.476	.071	-1.115	-6.728	.000
Total	.060	.025	.341	2.375	.021

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), *Lifting Gas*, Harga Minyak, Nilai Tukar

Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan hipotesis keempat (H_4) pada penelitian ini ditunjukkan bahwa secara simultan Nilai Tukar, Harga Saham, dan *Lifting Gas* memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal tersebut terbukti berdasarkan hasil

pengujian statistik secara simultan dimana tingkat signifikansi 0.000 lebih kecil dari nilai standar sebesar 0.05. Apabila dilihat dari hasil uji F yang menunjukkan nilai 31.237 lebih besar dari F tabel yaitu 2.0017 menjelaskan bahwa semua variabel

berpengaruh secara simultan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Nilai tukar, Harga Minyak, dan *Lifting* Gas yang berfluktuasi akan mempengaruhi nilai Indeks Harga Saham Gabungan menjadi tidak stabil.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan dari beberapa hipotesis yang telah diajukan, diantaranya:

1. Nilai Tukar memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama Agustus - November 2018. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji statistik yang menunjukkan nilai signifikansi 0.000 dan nilai t hitung sebesar -6.728.
2. Harga Minyak memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama Agustus - November 2018. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji statistik yang menunjukkan nilai signifikansi 0.021 dan nilai t hitung sebesar 2.375.
3. *Lifting* Gas memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama Agustus - November 2018. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji statistik yang menunjukkan nilai signifikansi 0.030 dan nilai t hitung sebesar 2.223.
4. Nilai Tukar, Harga Minyak, dan *Lifting* Gas berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama Agustus - November 2018. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji statistik yang menunjukkan nilai signifikansi 0.000 dan nilai F hitung sebesar 31.237.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi akademik dan penelitian mendatang, disarankan untuk melanjutkan kembali penelitian ini

dengan menambah variabel lain dan memperpanjang periode penelitian.

Sehingga akan menimbulkan rasa keingintahuan apa dan bagaimana sebenarnya faktor yang paling berpengaruh ataupun tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2. Bagi para Investor, disarankan untuk peka terhadap kondisi makro negara Indonesia termasuk nilai tukar, harga minyak, dan *lifting* gas, karena hal tersebut berkaitan dengan tingkat Indeks Harga Saham Gabungan. Dengan memperhatikan variabel tersebut, akan membantu para investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modal.
3. Bagi Perusahaan, disarankan untuk memperhatikan setiap aspek yang berhubungan dengan Indeks Harga Saham Gabungan termasuk nilai tukar, harga minyak, dan *lifting* gas, sehingga tidak salah dalam membuat suatu kebijakan bagi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arvirianty, A. 2018. Pengamat: Defisit Migas Gerus Nilai Tukar Rupiah. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180710115515-4-22780/pengamat-defisit-migas-gerus-nilai-tukar-rupiah> (Diakses pada 20 Januari 2019)
- Bank Indonesia. 2014. *Buku Panduan Guru Ekonomi SMA/MA Muatan Kebanksentralan Disusun berdasarkan kurikulum 2013*. Jakarta : Bank Indonesia
- BBC. 2018. Nilai tukar rupiah per dolar: Empat cara warganet menanggapinya . <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-45419185> (Diakses pada 04 Januari 2019)
- Bursa Efek Indonesia. Indeks. <https://www.idx.co.id/produk/index/> (Diakses pada 12 November 2018)

- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handiani, S. 2014. Pengaruh Harga Emas dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Dolar Amerika/Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Periode 2008 - 2013. *E-Journal Graduate Unpar* | Vol. 1, No. 1
- Jayanti, Y. 2014. Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, dan Indeks KLSE terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Studi pada Bursa Efek Indonesia periode Januari 2010-Des 2013. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* | Vol. 11 No. 1 Juni 2014.
- Kompas. 2018. Harga Minyak Turun, Kenapa IHSG Ikut Turun. <https://nasional.kompas.com/read/2018/08/13/08325517/harga.minyak.turun.kenapa.ihsg.ikut.turun> (Diakses pada 20 Januari 2019)
- Kumalasari, D. 2016. Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) USD/IDR, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar (M2), terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. *AKADEMIKA*; Vol.14 NO. 1 Februari 2016
- Melani, A. 2018. Ini Alasan Rupiah Kembali Melemah terhadap Dollar AS. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3657492/ini-alasan-rupiah-kembali-melemah-terhadap-dollar-as> (diakses pada 12 November 2018)
- Mujayana, M. 2013. Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal SNASTI*, LL - 21
- Oktarina, D. 2016. Pengaruh Beberapa Indeks Saham Global dan Indikator Makroekonomi Terhadap Pergerakan IHSG. *Journal of Business and Banking* Vol. 5 No. 2 November 2015 - April 2016
- Sudirman. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Gorontalo : Sultan Amai Press
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Suharno, A. 2014. Pengaruh Faktor Fundamental Makro terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada BEI tahun 2007 - 2012). *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Mei 2014. hal: 10 - 21, Vol. 3 No. 1
- Wira, D. 2018. Mengenal Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). <https://www.jurusucuan.com/investasi/184-mengenal-indeks-harga-saham-gabungan-ihsg> (Diakses pada 12 November 2018)